

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan budaya tiap negara memiliki keunikan tersendiri yang membuat manusia merasa bangga akan budaya tersebut, seperti pada bidang adat istiadat, kepercayaan, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan secara etimologis menurut Koentjaraningrat berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Kebudayaan dalam artian luas dapat berwujud: (1) ideal (seperti, ide, gagasan, nilai, dan lain-lain), (2) kegiatan atau kelakuan berpola, (3) fisik, yakni benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1975:102). Kebudayaan dapat berwujud atau nilai-nilai yang memiliki budi dan akal sehingga kegiatan manusia dapat menghasilkan karya seni berupa benda, bahasa, pengetahuan dan kesenian. Kebudayaan dan kesenian saling terkait satu sama lain karena kebudayaan memengaruhi cara pandang terhadap sebuah kesenian yang melahirkan sebuah karya seni yang dibuat oleh manusia. Sebaliknya, kesenian memiliki dampak pada kebudayaan. Hubungan kebudayaan dan kesenian juga mengacu pada nilai estetika yang terlahir dari ide atau gagasan manusia.

Kebudayaan yang terbentuk dalam gagasan manusia dituangkan dalam sebuah kesenian yang nantinya melahirkan karya seni. Menurut Yudosaputro, kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan memegang peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan, ide, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Yudosaputro menegaskan bahwa kesenian memiliki peran sebagai media komunikasi antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan Maha Pencipta (Yudosaputro dalam Jazuli 2011:127). Seni menjadi naluri dasar manusia yang telah ada sejak zaman dahulu, hal ini dijelaskan oleh Soedarso yang menjelaskan bahwa seni berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencaharian dengan hormat dan jujur (Soedarso, 1988:16-17). Seni dalam fungsinya, merupakan ekspresi dari pemikiran dan pengalaman batin yang paling dalam yang diungkapkan dan disampaikan melalui berbagai media yang memiliki nilai keindahan estetis. Hal ini juga yang menyebabkan fungsi seni sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Seni pertunjukan merupakan seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok dengan diiringi musik serta memiliki alur cerita tersendiri dan biasanya dipentaskan dihadapan banyak orang. Sumardjo mengemukakan bahwa seni pertunjukan adalah bentuk ekspresi seni yang dipentaskan oleh para seniman kepada khalayak umum atau masyarakat dengan tujuan memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya (Sumardjo, 2001). Seni memiliki fungsi dan peran yang

berbeda dengan unsur budaya lainnya. Soedarsono (2002:118) mengatakan bahwa fungsi seni dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan fungsi sekunder. Lebih lanjut hal ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Hidayat (2005) mengenai fungsi seni yang terbagi menjadi lima yaitu fungsi individu, fungsi sosial seni, fungsi komunikasi, fungsi pendidikan dan fungsi artistik. W. Setya (2020) juga mengatakan bahwa fungsi seni menjadi fungsi individu dan fungsi sosial. Contoh fungsi seni dalam pertunjukan adalah pertunjukan boneka. Boneka dalam seni pertunjukan biasanya memiliki fungsi untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis yang tidak lepas dari keindahan dari boneka tersebut. Seni pertunjukan boneka memiliki ciri khasnya tersendiri tiap negara salah satu contoh adalah seni pertunjukan boneka di Indonesia.

Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan boneka salah satunya wayang. Sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang hingga kini dilestarikan, wayang adalah seni pertunjukan boneka yang memiliki berbagai macam jenis tergantung dari bahan baku yang digunakan ataupun alur cerita yang dimainkan. Wayang golek dan wayang kulit merupakan jenis wayang dengan popularitas paling tinggi dibandingkan dengan jenis wayang lainnya. Wayang golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari Sunda. Wayang golek terbuat dari kayu dan memiliki bentuk berupa tiga dimensi layaknya boneka. Wayang golek dimainkan oleh seorang dalang yang diharuskan menguasai berbagai karakter

maupun suara selama memainkan wayang. Diiringi oleh penyanyi khusus pewayangan yang disebut sinden.

Tidak hanya Indonesia, Jepang juga memiliki seni pertunjukan boneka yang ada sejak abad ke-16 hingga saat ini. Popularitasnya pun sangat besar di Jepang, seni pertunjukan ini disebut dengan *Bunraku*. *Bunraku* adalah salah satu seni pertunjukan khas Jepang yang sangat terkenal selain *Noh* dan *Kabuki*. *Bunraku* dimainkan oleh tiga orang dalang yang disebut *ningyou-zukai*, diiringi dengan musik *shamisen* dan narator yang disebut dengan *tayu*. Biasanya cerita yang dibawakan dalam pertunjukan boneka *Bunraku* adalah kisah pada zaman periode *Heian* dan *Edo*. Hingga saat ini *Bunraku* sendiri merupakan seni pertunjukan boneka yang paling diminati oleh masyarakat Jepang maupun turis asing yang datang berkunjung ke Jepang.

Bunraku maupun wayang golek merupakan dua hal yang serupa tapi tak sama. Keduanya merupakan seni pertunjukan yang menggunakan boneka sebagai media dalam menyampaikan ceritanya. Namun dari beberapa bentuk serta fungsi seni, kedua pertunjukan ini memiliki persamaan serta perbedaan. Berikut tabel perbedaan dan persamaan fungsi seni wayang golek dan *Bunraku*.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Fungsi Seni dalam
Pertunjukan *Bunraku* dengan Wayang Golek**

No.	Fungsi Seni	Wayang Golek	<i>Bunraku</i>
1.	Fungsi Primer	✓	✓
2.	Fungsi Sekunder	✓	X

(Soedarsono, 2002:118)

Bunraku dan wayang golek memiliki persamaan fungsi primer. Kedua pertunjukan tersebut digunakan biasanya dalam acara atau tradisi upacara keagamaan yang nantinya dipentaskan atau digunakan sebagai penyembahan pada suatu dewa. Walaupun kedua pertunjukan tersebut sama-sama memiliki fungsi primer sebagai sarana ritual, keduanya memiliki cara aplikasi yang berbeda. Sedangkan dalam perbedaan fungsi *Bunraku* serta wayang golek terletak pada fungsi sekundernya yang tertera pada tabel 1.1. Fungsi sekunder yang terdapat pada wayang golek salah satunya digunakan sebagai sarana kritik. Kritik tersebut biasanya ditujukan pada elit kekuasaan yang bertindak tidak sesuai aturan yang ada (Masdudin, 2009:9-10). Namun *Bunraku* tidak memiliki fungsi sekunder karena cerita yang dipentaskan adalah kisah pada zaman semasa peperangan.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, dengan mencakup perbedaan dan persamaan fungsi seni pada wayang golek dan *Bunraku*

dengan melihat identifikasi fungsi seni serta penjabaran kategori fungsi seni berdasarkan teori Soedarsono, Hidayat dan W. Setya, peneliti memutuskan untuk mengidentifikasi fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dan wayang golek dalam judul “Fungsi Seni dalam Pertunjukan *Bunraku* dengan Wayang Golek (Studi Komparatif)”.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah perbandingan fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek. Dalam penelitian ini, dijelaskan beberapa subfokus yaitu fungsi seni primer dan fungsi seni sekunder yang digunakan dalam kedua pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek berdasarkan kegunaan boneka, latar pertunjukan serta alur kisah yang dipentaskan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana persamaan fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek?
2. Bagaimana perbedaan fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek?

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dalam mengidentifikasi fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai fungsi seni dalam sebuah seni pertunjukan khususnya *Bunraku* dengan wayang golek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam mengidentifikasi fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek.

b. Bagi pelajar

Dapat memahami dan mempelajari mengenai fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek.

c. Bagi pendidik

Dapat menjadi referensi bahan ajar mengenai fungsi seni dalam *Bunraku* dengan wayang golek.

d. Bagi lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi yang digunakan untuk pembelajaran, khususnya pembelajaran mengenai budaya Jepang.

